



Tuanku Nan Renceh : Pengaruh dan Warisan Nya dalam Sejarah Minangkabau

Muhammad Fharel Rafer Perdana^{1*}, Merdiana L. Sipahutar², Iga Putri Pamungkas³,
Hera Hestuti⁴, Aisiah⁵

¹⁻⁵Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: fharelrafer@gmail.com¹, Merdianasipahutar@gmail.com², Igaaputri17@gmail.com³,
herahastuti@fis.unp.ac.id⁴, aisiah@fis.unp.ac.id⁵

Korespondensi penulis: fharelrafer@gmail.com *

Abstract. *Tuanku Nan Renceh is an important figure in the history of Islam in Minangkabau who is known as a pioneer of the religious reform movement through the Padri Movement. Born into a strong matrilineal customary environment, he became a symbol of the radical transformation of Islamic thought in Indonesia in the 19th century. Starting from traditional education in the surau to being inspired by the Wahabi teachings brought by three pilgrims from Mecca, Tuanku Nan Renceh became the driving force behind the purification of Islam that rejected all forms of heresy, superstition, and customary practices that were considered contrary to Islamic law. His leadership was not only spiritual but also military in its resistance against customary groups and Dutch colonial power. His intellectual legacy influenced modern reformist movements such as Muhammadiyah and gave birth to local philosophies such as "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah". Although his preaching method is considered controversial because it prioritizes violence and confrontation, Tuanku Nan Renceh's role remains significant in the dialectic of Islam and Minangkabau customs. Historical narratives, popular culture, and the collective memory of society immortalize his figure as a fighter, reformer, and symbol of the conflict between Islamic orthodoxy and local wisdom. This article will discuss again how Tuanku Nan Renceh's role in Spreading Influence played a major role in Minangkabau history, and invite readers to recognize, understand, and respond to the valuable legacy left behind.*

Keyword : *Tuanku Nan Renceh, Padri Movement, Wahhabism, Minangkabau, Custom vs Sharia.*

Abstrak. Tuanku Nan Renceh merupakan tokoh penting dalam sejarah Islam di Minangkabau yang dikenal sebagai pelopor gerakan reformasi agama melalui Gerakan Padri. Lahir dalam lingkungan adat matrilineal yang kuat, ia menjadi simbol transformasi pemikiran Islam yang radikal di Indonesia pada abad ke-19. Berawal dari pendidikan tradisional di surau hingga terinspirasi oleh ajaran Wahabi yang dibawa oleh tiga haji dari Mekkah, Tuanku Nan Renceh menjadi motor penggerak pemurnian Islam yang menolak segala bentuk bid'ah, takhayul, dan praktik adat yang dianggap bertentangan dengan syariat Islam. Kepemimpinannya tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga militer dalam perlawanan terhadap kaum adat dan kekuasaan kolonial Belanda. Warisan intelektualnya memengaruhi gerakan reformis modern seperti Muhammadiyah dan melahirkan filosofi lokal seperti "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah". Meski metode dakwahnya dipandang kontroversial karena mengedepankan kekerasan dan konfrontasi, peran Tuanku Nan Renceh tetap signifikan dalam dialektika Islam dan adat Minangkabau. Narasi sejarah, budaya populer, dan ingatan kolektif masyarakat mengabadikan sosoknya sebagai pejuang, reformer, sekaligus simbol konflik antara ortodoksi Islam dan kearifan lokal. Artikel ini akan membahas kembali bagaimana peran Tuanku Nan Renceh dalam Menyebarkan Pengaruh yang berperan besar dalam sejarah Minangkabau, dan mengajak para pembaca dalam mengenal, memahami, dan menyikapi warisan berharga yang ditinggalkan tersebut.

Kata Kunci : Tuanku Nan Renceh, Gerakan Padri, Wahabi, Minangkabau, Adat vs Syariat.

1. PENDAHULUAN

Minangkabau sebagai salah satu wilayah budaya terbesar di Indonesia memiliki warisan sejarah yang sangat kaya, terutama dalam konteks hubungan antara adat dan agama. Sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi sistem kekerabatan matrilineal, Minangkabau

juga merupakan wilayah yang mengalami gelombang dakwah Islam secara intensif sejak abad ke-17 hingga ke-19. Salah satu tokoh penting dalam sejarah transformasi sosial-keagamaan di Minangkabau adalah Tuanku Nan Renceh, seorang ulama dan pemimpin gerakan Padri yang memegang peranan vital dalam mendorong proses Islamisasi melalui pendekatan reformis yang radikal.

Tuanku Nan Renceh tidak hanya dikenal sebagai pemimpin religius, tetapi juga sebagai aktor utama dalam perubahan sosial-politik masyarakat Minangkabau. Lahir pada tahun 1762, ia mengalami langsung benturan antara nilai-nilai adat yang telah mengakar kuat dengan semangat pembaruan Islam yang saat itu mulai berkembang di Timur Tengah dan disebarkan oleh para haji yang pulang dari Mekah. Berbeda dengan kebanyakan ulama sezamannya yang cenderung toleran terhadap adat dan praktik tarekat, Tuanku Nan Renceh justru mengadopsi pendekatan puritan yang menolak segala bentuk praktik keagamaan yang dianggap menyimpang dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis.

Gerakan yang dipelopori Tuanku Nan Renceh kemudian dikenal sebagai Gerakan Padri, yang berkembang dari dakwah keagamaan menjadi gerakan sosial-politik yang berujung pada konflik terbuka dengan kaum adat dan penjajahan Belanda dalam Perang Padri (1803–1837). Dalam perjalanan sejarah tersebut, Tuanku Nan Renceh muncul sebagai simbol resistensi terhadap praktik budaya lokal yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai Islam, sekaligus sebagai pemimpin perlawanan terhadap dominasi kolonial.

Penelitian ini penting dilakukan karena posisi Tuanku Nan Renceh sangat unik dalam dinamika sejarah Indonesia: ia berada di antara semangat pemurnian Islam, pengaruh ajaran Wahabi, serta pergulatan antara Islam dan adat dalam konteks lokal Minangkabau. Selain itu, warisan pemikirannya juga menjadi akar dari beberapa gerakan reformis modern yang berpengaruh di Indonesia seperti Muhammadiyah. Oleh karena itu, melalui kajian ini, penulis berusaha untuk menggali kembali jejak perjuangan, pemikiran, serta warisan jangka panjang dari Tuanku Nan Renceh terhadap wajah Islam dan adat Minangkabau masa kini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) yang dikombinasikan dengan teknik pengumpulan data melalui penelusuran sumber-sumber digital (*internet-based research*). Dalam pelaksanaannya, penulis mengumpulkan informasi dari berbagai referensi daring yang relevan, seperti artikel ilmiah, publikasi jurnal, situs sejarah terpercaya, dokumen digital, arsip akademik (misalnya Neliti dan

Academia.edu), serta diskusi online yang memuat data historis mengenai Tuanku Nan Renceh dan konteks Gerakan Padri.

Metode pencarian informasi secara daring ini dipilih karena memberikan akses yang luas dan cepat terhadap beragam sumber primer dan sekunder yang membahas sosok Tuanku Nan Renceh secara historis, teologis, dan sosiologis. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kritis untuk menemukan benang merah antara pemikiran keagamaan Tuanku Nan Renceh, dinamika konflik adat vs syariat, serta dampaknya terhadap struktur sosial dan keagamaan masyarakat Minangkabau.

Validitas informasi dijaga dengan cara membandingkan berbagai sumber yang berbeda dan mengidentifikasi kredibilitas dari tiap-tiap referensi. Hasil kajian ini disusun secara sistematis untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pengaruh dan warisan Tuanku Nan Renceh, baik dalam sejarah lokal Minangkabau maupun dalam perkembangan Islam Indonesia secara umum.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil dan Latar Belakang

Tuanku Nan Renceh yang bernama asli Abdullah merupakan salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah Islam Indonesia, khususnya di wilayah Minangkabau (Yulizal, 2018: 45). Lahir pada tahun 1762 di Jorong Bansa, Nagari Kamang Mudik, Luhak Agam, ia tumbuh dalam lingkungan masyarakat Minangkabau yang kental dengan tradisi adat matrilineal. Sebagai putra dari Incik Rahmah yang berasal dari Suku Koto, Tuanku Nan Renceh memiliki latar belakang keluarga yang terhormat dalam struktur sosial Minangkabau pada masa itu (Wardhana, 2023)

Pendidikan agama Tuanku Nan Renceh dimulai dari lingkungan surau tradisional Minangkabau. Ia pertama kali menuntut ilmu di surau Tuanku Tuo di Cangkiang, Luhak Agam, tempat ia mempelajari dasar-dasar agama Islam dan budaya lokal (Yulizal, 2018: 47). Tidak puas dengan pengetahuan yang diperoleh, ia kemudian melanjutkan studinya ke Ulakan Pariaman, sebuah pusat pembelajaran Islam yang terkenal di Minangkabau pada abad ke-18.

Proses pendidikan yang dijalannya sangat tradisional namun mendalam, dengan fokus utama pada pembelajaran Al-Quran, Hadis, dan ilmu fiqih. Yang menarik dari perjalanan pendidikannya adalah bagaimana ia tidak hanya mempelajari ajaran Islam, tetapi juga mengamati dengan kritis praktik-praktik keagamaan dan adat yang berkembang di masyarakatnya. Pengamatan inilah yang kemudian membentuk karakternya sebagai seorang

reformis yang berani mengkritisi tradisi yang dianggapnya tidak sesuai dengan ajaran Islam murni (Rahmad, 2021).

Berbeda dengan banyak ulama Minangkabau pada masanya yang umumnya terlibat dalam praktik tarekat, Tuanku Nan Renceh justru mengembangkan sikap yang sangat kritis terhadap berbagai praktik tarekat yang menurutnya telah menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya. Orientasi keagamaannya lebih condong kepada pendekatan puritan yang mengutamakan kemurnian tauhid dan penolakan terhadap segala bentuk praktik yang dianggap bid'ah (Yulizal, 2018: 49).

Pendekatan keagamaan yang dianutnya sangat menekankan kembali kepada sumber-sumber asli Islam, yaitu Al-Quran dan Hadis. Ia menentang praktik-praktik tarekat yang dianggap berlebihan dan lebih memilih untuk fokus pada ibadah sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. Sikap anti-bid'ah yang kuat ini kemudian menjadi ciri khas dari gerakan reformis yang akan dipimpinnya (Yulizal, 2018: 50).

Perubahan mendasar dalam pemikiran dan orientasi keagamaan Tuanku Nan Renceh terjadi pada tahun 1803, ketika ia bertemu dengan tiga orang haji yang baru pulang dari Mekah (Yulizal, 2018: 51). Ketiga tokoh yang dikenal sebagai "Tiga Serangkai" ini adalah Haji Miskin dari Pandai Sikek Luhak Agam, Haji Muhammad Arief dari Koto Tuo, dan Haji Abdurrahman dari Piobang. Pertemuan dengan ketiga tokoh inilah yang menjadi catalyst bagi transformasi pemikiran Tuanku Nan Renceh dari seorang ulama tradisional menjadi seorang reformis radikal.

Dari ketiga haji tersebut, Tuanku Nan Renceh memperoleh informasi tentang perkembangan gerakan pemurnian Islam yang sedang berkembang di Jazirah Arab, khususnya gerakan Wahabi yang dipimpin oleh Muhammad ibn Abd al-Wahhab (Yulizal, 2018: 52). Meskipun ia tidak pernah secara langsung belajar di Mekah, pengaruh ide-ide Wahabi yang dibawa oleh ketiga haji tersebut sangat kuat membentuk visi reformisnya.

Pengaruh gerakan Wahabi terhadap pemikiran Tuanku Nan Renceh dapat dilihat dari berbagai prinsip yang kemudian dianutnya. Pertama adalah penekanan pada kemurnian tauhid dan penolakan keras terhadap segala bentuk syirik, baik yang bersifat akidah maupun praktik. Kedua adalah komitmen untuk kembali kepada Al-Quran dan Hadis sebagai sumber hukum utama, dengan menolak taklid buta kepada ulama atau mazhab tertentu. Ketiga adalah penentangan terhadap praktik-praktik takhayul dan khurafat yang menurutnya telah mengotori kemurnian ajaran Islam (Arsa, 2018).

Kepemimpinan dalam Gerakan Padri

Dengan visi reformis yang telah termantapkan, Tuanku Nan Renceh tidak lagi bergerak sendiri. Ia menggalang kekuatan dengan membentuk sebuah aliansi yang terdiri dari delapan ulama berpengaruh di wilayah Agam, yang kemudian dikenal dengan julukan legendaris "Harimau Nan Salapan". Anggota kelompok ini termasuk Tuanku di Kubu Sanang, Tuanku di Ladang Lawas, Tuanku di Padang Luar, Tuanku di Galuang, Tuanku di Kota Hambalau, Tuanku di Lubuk Aur, Tuanku Nan Renceh sendiri sebagai pemimpin-panglima, dan Tuanku Haji Miskin. Kelompok inilah yang menjadi motor penggerak Gerakan Padri, yang secara agresif mulai menerapkan aturan-aturan Islam yang sangat ketat di wilayah pengaruh mereka (khusniawati et al, 2021). Gerakan ini memiliki misi yang jelas: membersihkan Islam dari berbagai pengaruh adat yang dianggap berlawanan dengan ajaran agama. Puritanisme ini menuntut ketaatan mutlak terhadap ajaran Islam, menjalankan salat lima waktu, dan menjauhi segala larangan seperti merokok, berjudi, serta menyabung ayam (Nisa, I. A., Isjoni, & Bunari. 2018).

Implementasi dari ideologi puritan ini diwujudkan dalam serangkaian aturan sosial yang radikal dan wajib dipatuhi oleh seluruh masyarakat di bawah kekuasaan Kaum Padri. Laki-laki diwajibkan mengenakan pakaian serba putih, mencukur habis rambut kepala, memelihara jenggot, dan selalu membawa tasbih di satu tangan serta pedang di sisi lain. Bagi kaum perempuan, diwajibkan mengenakan baju kurung panjang dan menutup kepala dengan kerudung atau jilbab sehingga hanya mata yang terlihat. Praktik-praktik lokal seperti mengunyah sirih, menggunakan tembakau, dan meminum minuman keras dihapuskan secara total. Untuk memastikan ketaatan, sistem pengawasan yang sangat ketat diberlakukan. Di setiap nagari yang dikuasai, Tuanku Nan Renceh menempatkan seorang Qadi yang bertugas sebagai hakim dan berhak memberikan hukuman bagi para pelanggar (Dobbin, C 1983). Salah satu metode pengawasan yang paling ikonik adalah pemeriksaan "batu tapakan" di depan setiap rumah pada waktu subuh; jika batu tersebut kering, itu menandakan penghuni rumah tidak mengambil wudu dan tidak melaksanakan salat, yang akan berakibat pada interogasi dan sanksi. Hukuman yang diterapkan sangat berat dan tidak pandang bulu, mulai dari denda (misalnya 5 real bagi yang meninggalkan salat) hingga hukuman mati bagi mereka yang mengulangi pelanggaran berat (Nisa, I. A., Isjoni, & Bunari. 2018).

Karakter Tuanku Nan Renceh yang keras dan tanpa kompromi menjadi ciri utama gerakannya, yang ia terapkan bahkan kepada lingkaran terdekatnya. Catatan sejarah dari sumber Belanda dan lokal mengonfirmasi bahwa ia tidak ragu untuk menjatuhkan hukuman mati kepada kerabatnya sendiri. Dilaporkan bahwa ia membunuh salah seorang saudaranya

dengan tangannya sendiri karena secara diam-diam menggunakan opium dan tembakau. Ia juga dilaporkan menjatuhkan hukuman mati kepada bibinya sendiri yang tetap berpakaian hitam dan minum tuak, menentang hukum Islam yang ia tegakkan (Pohan et al, 2022) . Ketika pendekatan dakwah tidak lagi membuahkan hasil, gerakan ini dengan cepat beralih ke konfrontasi fisik. Eskalasi menjadi perang terbuka dipicu oleh beberapa peristiwa, seperti penculikan lima orang kemenakannya oleh kaum Adat dan perampasan harta seorang tuanku dari kelompok Padri di Koto Baru. Serangan balasan pun dilancarkan dengan kekuatan penuh, dan nagari-nagari yang melawan ditaklukkan dengan kekerasan. Kesaksian dari Fakih Saghir, seorang ulama yang pada awalnya merupakan sahabat seperjuangan Tuanku Nan Renceh, melukiskan betapa bengisnya serangan pasukan Padri ke Nagari Tilatang, di mana ia menggambarkan kehancuran total, perampasan harta benda, pembunuhan dan penawanan penduduk untuk dijual sebagai budak, serta para wanita yang dijadikan gundik (selir). (Setiawan, I. 2017).

Perang internal antara Kaum Padri dan Kaum Adat ini memberikan celah bagi intervensi kekuatan asing. Pada tanggal 21 Februari 1821, Kaum Adat yang terdesak, termasuk sisa-sisa keluarga Kerajaan Pagaruyung, secara resmi meminta bantuan kepada Belanda dengan menyerahkan wilayah darek melalui sebuah perjanjian di Padang. Momen ini menandai babak baru Perang Padri, di mana Tuanku Nan Renceh dan pasukannya tidak hanya menghadapi Kaum Adat, tetapi juga kekuatan militer kolonial Eropa. Sebagai komandan perang, Tuanku Nan Renceh terbukti sebagai ahli strategi yang tangguh. Pasukannya berhasil memberikan perlawanan sengit, seperti dalam pertempuran di Koto Baharu di mana pasukan Kompeni menderita banyak korban dan terpaksa melarikan diri, bahkan meninggalkan satu meriam. Pertahanan Padri di Kapau juga terbukti sangat kuat dan mampu memukul mundur serangan Belanda di bawah pimpinan Letnan Kolonel Raaff. Peperangan ini berlangsung lama dan brutal, diwarnai berbagai perjanjian damai yang seringkali dilanggar, seperti Perjanjian Masang pada tahun 1825 (Rahim et al, 2022). Namun, tekanan militer Belanda yang terus meningkat, ditambah dengan bala bantuan dan persenjataan dari Batavia, secara perlahan berhasil mendesak kekuatan Padri. Pada tahun 1832, benteng pertahanan utama Tuanku Nan Renceh di Bukit Kamang akhirnya diserang dan seluruh wilayah Agam berhasil dikuasai oleh Belanda (Setiawan I. 2017).

Kontribusi dalam Sejarah Pemikiran Islam

Meskipun gerakan yang dipimpinnya pada akhirnya dikalahkan oleh kombinasi kekuatan Belanda dan kaum Adat, warisan intelektual Tuanku Nan Renceh terus berpengaruh dalam perkembangan Islam Indonesia. Ide-ide reformisnya tentang pemurnian Islam dan

penolakan terhadap bid'ah menjadi inspirasi bagi gerakan-gerakan reformis selanjutnya, termasuk Muhammadiyah yang didirikan oleh Ahmad Dahlan pada awal abad ke-20 (Andoni, 2022)

Pengaruh pemikiran Tuanku Nan Renceh juga dapat dilihat dalam transformasi praktik keagamaan masyarakat Minangkabau. Meskipun sistem adat tetap bertahan, terjadi proses negosiasi dan akomodasi antara adat dan syariat yang sebagian besar dipengaruhi oleh gerakan reformis yang dipimpinnya. Konsep "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" (Adat Bersendikan Syariat, Syariat Bersendikan Al-Quran) yang kemudian menjadi filosofi masyarakat Minangkabau modern merupakan salah satu hasil dari dialektika antara tradisi dan reformasi yang diprakarsai oleh Tuanku Nan Renceh (Yulizal, 2018).

Dalam perspektif sejarah pemikiran Islam Indonesia, Tuanku Nan Renceh dapat diposisikan sebagai salah satu pelopor gerakan reformis Islam di Nusantara. Ia hidup pada masa transisi ketika pengaruh modernitas mulai masuk ke dunia Islam, namun sebelum era reformis besar seperti Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh di Timur Tengah. Hal ini menjadikannya sebagai contoh menarik dari reformis Islam lokal yang mengembangkan ide-ide pembaharuannya berdasarkan konteks sosial-budaya Minangkabau (Andoni 2022).

Pendekatan reformisnya yang memadukan kritik terhadap tradisi lokal dengan komitmen terhadap kemurnian Islam menunjukkan kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh gerakan reformis Islam di Indonesia. Di satu sisi, ia harus berhadapan dengan tradisi lokal yang sudah mengakar kuat, di sisi lain ia juga harus merespons tantangan modernitas dan kolonialisme yang mulai masuk ke dunia Melayu-Indonesia (Yulizal, 2018).

Perjuangan Tuanku Nan Renceh berakhir pada tahun 1832, ketika ia wafat dalam usia sekitar 70 tahun. Menurut catatan otentik dalam Naskah Tuanku Imam Bonjol, penyebab kematiannya adalah sakit, bukan tewas dalam pertempuran. Ia dimakamkan di tanah kelahirannya di Bansa, Kamang. Meskipun demikian, sebagaimana tokoh besar lainnya, wafatnya juga diwarnai oleh berbagai versi cerita lisan yang berkembang di masyarakat, mulai dari kisah pembunuhan oleh musuh yang mengeroyoknya dengan galah berpisau hingga kematian akibat ilmu gaib yang dikirim oleh Belanda. Warisan yang ditinggalkannya sangatlah kompleks. Di satu sisi, semangat purifikasi dan penolakannya terhadap sinkretisme menjadi inspirasi penting bagi gerakan-gerakan reformis Islam modernis di Indonesia pada abad ke-20, seperti Muhammadiyah, yang juga membawa spirit kembali kepada Al-Quran dan Sunnah (Tarigan, 2022). Di sisi lain, konflik berdarah yang ia pimpin pada akhirnya memaksa masyarakat Minangkabau untuk mencari sintesis baru antara adat dan agama, yang kemudian melahirkan konsensus filosofis "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah". Pada

akhirnya, Tuanku Nan Renceh dikenang sebagai figur paradoksal: seorang alim yang saleh sekaligus panglima yang ditakuti, seorang reformis visioner yang tindakannya justru memicu perang saudara. Para penulis modern kini berusaha merekonstruksi citranya, dengan argumen bahwa stigma "radikal" dan "kejam" yang melekat padanya sebagian besar merupakan hasil dari propaganda yang ditulis oleh lawan-lawan politiknya, terutama pihak kolonial Belanda dan kaum Adat yang kepentingannya terancam oleh gerakan pembaruannya (Radjab, M 1974).

4. KESIMPULAN

Tuanku Nan Renceh adalah tokoh kompleks dan berpengaruh dalam sejarah sosial-religius Minangkabau yang menandai lahirnya gerakan reformasi Islam di Indonesia pada awal abad ke-19. Sebagai ulama yang berpijak pada ajaran tauhid murni, ia menolak praktik-praktik adat dan tarekat yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam. Inspirasi dari ajaran Wahabi yang dibawa oleh tiga haji dari Mekah pada tahun 1803 menjadi titik balik transformasi pemikirannya, menjadikannya pelopor dakwah puritanis dan konfrontatif di tengah masyarakat Minangkabau yang kental dengan adat.

Gerakan yang dipimpinnnya berkembang menjadi kekuatan militan dalam Perang Padri, menentang struktur sosial adat dan dominasi kolonial Belanda. Kepemimpinan Tuanku Nan Renceh mencerminkan perpaduan antara visi keagamaan, kekuatan militer, dan dorongan sosial-politik yang menasar perubahan mendasar dalam struktur masyarakat. Namun, metode keras yang digunakannya—pembakaran kampung, eksekusi terhadap penentang, serta penghapusan adat secara paksa—membuatnya menjadi sosok yang diperdebatkan. Bagi sebagian orang, ia adalah pahlawan reformasi agama; bagi yang lain, ia adalah representasi awal ekstremisme yang mencederai nilai-nilai dakwah damai dalam Islam.

Warisan pemikiran Tuanku Nan Renceh tetap relevan hingga kini, terutama dalam diskursus tentang relasi antara agama dan budaya lokal, serta dalam upaya menyeimbangkan nilai-nilai Islam dengan tradisi yang telah hidup berabad-abad. Gerakan-gerakan modern seperti Muhammadiyah banyak terinspirasi dari gagasan dasar pemurnian agama yang digagasnya. Dalam masyarakat Minangkabau sendiri, gagasan "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" merupakan hasil kompromi filosofis antara arus reformasi dan tradisi adat yang tetap bertahan.

Dalam ingatan kolektif, ia dikenang sebagai bagian dari Harimau Nan Salapan—tokoh pejuang dan pembaru agama yang mengusung misi suci sekaligus menuai kontroversi besar. Representasinya dalam budaya populer dan karya sastra memperlihatkan kompleksitas

tokohnya sebagai simbol perubahan yang mengguncang tatanan lama demi ideal baru yang lebih sesuai dengan syariat.

Secara keseluruhan, studi tentang Tuanku Nan Renceh bukan hanya penting sebagai catatan sejarah keagamaan, tetapi juga sebagai refleksi atas dinamika reformasi, perlawanan, dan identitas dalam masyarakat multikultural seperti Minangkabau. Ia menjadi cermin bagi tantangan modern tentang bagaimana membawa ajaran Islam yang murni tanpa kehilangan konteks kultural, dan bagaimana reformasi dapat dilakukan tanpa merusak kohesi sosial yang telah terbentuk secara historis.

DAFTAR PUSTAKA

- Andoni, Y. (2022). Struktur dan makna dalam model historiografi radikalisme Islam di Minangkabau abad ke-19: Sebuah refleksi. *Jurnal Ceteris Paribus*, 1(1), 30–37.
- Arsa, D. (2018). Yang tersingkap dan yang tersungkup: Perang Padri dan implikasinya terhadap pakaian keseharian perempuan Minang-Muslim pada awal abad XIX. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), 27–66.
- Dobbin, C. (1983). *Islamic revivalism in a changing peasant economy: Central Sumatra, 1784–1847*. Curzon Press.
- Khusniawati, S., Fathoni, W., Muhammad, S., & Ma'ruf, M. I. (2021). Kaum Padri dalam pembaharuan Islam dan Muhammadiyah di Minangkabau. *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, 1(1), 29–38.
- Masdison, S. M. (2018). *Tokoh-tokoh Gerakan Padri*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Maulana, M. A., & Letmiros, L. (2024). Pengaruh pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab terhadap Kaum Paderi di Minangkabau. *Multikultura: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*, 3(2), 143–159.
- Nisa, I. A. T., Isjoni, & Bunari. (2018). Pengaruh gerakan pemurnian agama Tuanku Nan Renceh terhadap kebudayaan Minangkabau di Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam 1803–1838. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 5(1), 1–13.
- Pohan, D. R. S., Burhanuddin, & Lubis, M. (2022). Analisis historis perjuangan Tuanku Imam Bonjol dalam Perang Padri di Sumatera Barat. *MIND: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Budaya*, 2(2), 45–53.
- Radjab, M. (1974). *Perang Paderi di Sumatera Barat (1803–1838)*. Balai Pustaka.
- Rahim, A., Sumarlan, S., & Rachman, A. (2022). Strategy of universal war: Padri War in the face of the Netherlands in Minangkabau in 1803–1838. *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)*, 6(1), 362–366.

- Rahmat, S. (2021). Perlawanan ulama Minangkabau terhadap kolonialisme Belanda abad XIX–XX. *Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban*, 15(1), 1–16.
- Setiawan, I. (2017). Tuanku Nan Renceh (1762–1832). *DIKRONIKA*, 17(2), 117–143.
- Tarigan, S. H. B. (2022). Kaum modernis di Nusantara: Gerakan Paderi. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 3(3), 205–222.
- Wardhana, F. A. (2023). Peran Kaum Padri dalam mempertahankan dataran tinggi Minangkabau (1818–1825). [n.p.].
- Yulizal. (2018). Tuanku Nan Renceh (1762–1832): Pemimpin gerakan reformasi Islam di Minangkabau. *Diakronika: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 18(1). Universitas Negeri Padang.